

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang tertatur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbicara memang dapat dimiliki setiap manusia normal tetapi keterampilan berbicara tidak dapat dimiliki oleh setiap manusia tapi bukan berarti bahwa keterampilan berbicara tidak dimiliki setiap orang. Setiap orang yang mau berlatih sungguh-sungguh dapat terampil berbicara untuk itu pembelajaran berbicara diperlukan di sekolah.

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina serta mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita digunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai social budaya nasional kita, Mulyati, dkk., (2010:1.17).

Menurut Tarigan (dalam Suarsih 2018) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Keterampilan berbicara berkedudukan sebagai keterampilan berbahasa yang paling mendasar untuk menunjang komunikasi secara lisan. Selain itu juga, keterampilan berbicara merupakan penunjang penguasaan keterampilan berbahasa yang lain serta dapat menciptakan kegiatan dan banyak manfaat yang dapat diperoleh, maka keterampilan berbicara harus ditingkatkan dan mendapat perhatian khusus.

Menurut Hurlock (dalam Usman 2015:29) Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Menurut Kurniawan (dalam Budianti dan Apprillia 2018:154) Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-gagasan melalui bahasa lisan dan gaya yang menarik. Keterampilan ini penting bagi siswa

karena dalam ke sehariannya, siswa selalu melakukan kegiatan komunikasi (berbicara) pada orang lain, termasuk dalam kegiatan keilmuan, semisal, pembelajaran.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan. Menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampikan pesan. Selain itu berbicara dapat melambangkan dan menggambarkan dunia kita melalui ide yang disampaikan dan didengar orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan bu Ernarita, S.Pd pada hari kamis, tanggal 29 November 2018 sebagai narasumber guru kelas V, di ketahui bahwa siswa kelas V SDN 001 Batam Kota dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki keterampilan berbicara yang rendah, diketahui dari 40 siswa, ada 13 siswa yang telah mampu berbicara dengan menceritakan kembali isi dari teks bacaan yang telah dibaca dan ada 27 siswa yang belum mampu, dikarenakan dalam melaksanakan proses pembelajaran guru masih kurang dalam memberikan teknik berbicara yang sesuai, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, siswa mengalami kesulitan dalam berbicara Karena guru memberikan materi bahasa Indonesia dengan metode demonstrasi. Guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan anak mendengarkan akan yang disampaikan oleh guru. Pada akhirnya, hasil belajar siswa kelas V SDN 001 Batam Kota pada pembelajaran bahasa Indonesia belum maksimal khususnya pada keterampilan berbicara.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SDN 001 Batam Kota tersebut, tentunya sebagai guru harus mencari solusi terhadap masalah. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa dan prasarana dan lingkungan.

Guna meningkatkan keterampilan berbicara dalam tema agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, peneliti mengambil penerapan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining*. Dilampirkan dalam model pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dari materi yang sudah dipahami.

Menurut Taniredja dan Wiratningsih (dalam Saifudin, Nasikh, Utomo 2015:36) Menyatakan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* (SFE) adalah model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan siswa lainnya. Sehingga dalam model pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasannya dari materi yang sudah diambil.

Sedangkan Menurut Irvaniyah dan Akbar (dalam Widyawati 2016:270) *Student Facilitator and Explaining* dapat memacu siswa untuk menggunakan kemampuan linguistik, diperlihatkan dalam bentuk kegiatan atau perilaku menggunakan bahasa dengan lancar, mampu mengekspresikan serta mengapresiasi dan mengapersepsi kata-kata yang bermakna kompleks. Seseorang yang berkecerdasan linguistik mampu mengekspresikan semua idenya bisa melalui bentuk tulisan bahkan dalam berbicara.

Selain itu Menurut Kur-niasih dan Sani (dalam Budianti dan Apprilla 2018:155) merupakan model pembelajaran yang melatih siswa dapat mempresentasikan ide atau gagasan kepada teman-temannya. Pemberian kesempatan untuk menyampaikan ide atau gagasan tersebut membuat siswa termotivasi menjadi yang terbaik di hadapan teman-temannya.

Terkait dalam permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar SDN 001 Batam Kota.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran lebih banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam Berbicara.
2. Setiap siswa memerlukan pemberian dorongan untuk mengemukakan pandangan dan pendapatnya.
3. Siswa terganggu oleh pembicaraan anak-anak lain saat berinteraksi dengan pembicara.
4. Keterampilan siswa dalam berbicara masih kurang, masih ada rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam merangkai kata saat Berbicara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 001 batam Kota?
2. Apakah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa kelas V SDN 001 Batam Kota dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ketrampilan berbicara siswa kelas V SDN 001 batam Kota.
2. Peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada siswa kelas V SDN 001 batam Kota.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Model *Student Facilitator and Explaining* dalam penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, peneliti, dan siswa yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan studi strata 1 sekaligus sebagai bekal profesionalitasnya kelak.
- c. Bagi siswa, penelitian ini memberikan motivasi pada siswa untuk berlatih meningkatkan keterampilan berbicara.
- d. Bagi Sekolah, penelitian ini menjadi sarana melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

F. Penjelasan Istilah

1. Menurut Suarsih (2018) Pengertian Keterampilan Berbicara merupakan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Menurut Saifudin, Naskih, Utomo (2015:36) Pengertian *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan model pembelajaran yang

dipilih guru untuk bertujuan mendorong siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada siswa lainnya yang berhubungan dengan materi ajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (dalam Tambunan 2016:80) mendefinisikan bahwa berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan.”

Berbicara adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Akhadiah (dalam Permana 2015:135) menyatakan sebagai berikut:

Proses penyampaian secara lisan disebut berbicara. Dalam materi komunikasi pembicara berlaku sebagai pengirim pesan sedangkan penerima adalah penerima pesan”. Kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan berkomunikasi. Dalam proses belajar berbahasa di sekolah siswa mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Siswa dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna.

Semakin lama keterampilan berbicara dilatih semakin sempurna dalam artian strukturnya semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimatnya semakin bervariasi. Dengan kata lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana. Rofi’uddin (dalam Permana 2015:135) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu:“(1)

menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru), (2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai, dan (3) mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pengertian keterampilan berbicara adalah jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif, dan semakin lama keterampilan berbicara dilatih semakin sempurna dalam artian strukturnya semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimatnya semakin bervariasi.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (2015:16) “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dapat menyampaikan pikiran secara efektif, Agar sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin di komunikasikan”. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Setyonegoro (2013:76) tujuan berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Mengekpresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
- b. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.

- c. Ingin menghibur orang lain.
- d. Menyampaikan informasi.
- e. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih siswa agar terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara siswa dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Agar tujuan berbicara dapat tercapai dengan baik maka ada beberapa aspek kelancaran berbicara, keruntutan berbicara, dan ketangkasan. Adapun tujuan berbicara menurut Tarigan (dalam Permana 2015:135) adalah “(1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulus, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kesimpulan dari tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi guna melakukan interaksi terhadap lawan bicara. Sehingga lawan berbicara dapat merespon dengan baik, berbicara juga memiliki tujuan untuk menghibur, menginformasikan, meyakinkan dan menggerakkan.

c. Jenis-Jenis Keterampilan berbicara

Menurut Tarigan (dalam Suarsih 2018) secara garis besar berbicara dibagi dalam dua jenis yaitu berbicara di muka umum dan berbicara di muka konferensi Tarigan Guntur, antara lain:

- 1) Berbicara di muka umum
 - a) Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).

- b) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
 - c) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).
- 2) Diskusi kelompok
- a) Kelompok resmi (formal)
 - b) Kelompok tidak resmi (non formal)
 - c) Prosedur parlementer
 - d) Debat

Menurut Mulyati, dkk., (2010:6.6) dalam pembahasan ini mengacu pada situasi yang berkaitan dengan tujuan berbicara, dimana, kapan, dan dengan siapa orang berbicara berdasarkan situasi tersebut. Berbicara di kelompokkan dalam dua situasi yaitu berbicara dalam situasi nonformal dan berbicara dalam situasi formal. Berbicara dalam situasi nonformal tidak terikat oleh aturan-aturan seperti yang ada dalam berbicara dalam situasi formal. Sedangkan berbicara dalam situasi formal yang berlangsung dalam Situasi formal, terkait oleh aturan-aturan tertentu dan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu.

Jenis keterampilan berbicara secara garis besar, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif (Ridwan, 2011:4). Jenis-jenis berbicara tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, diantaranya ; (1) bercerita, (2) bercakap-cakap, (3) diskusi, (4) wawancara, (5) telepon, (6) tanya jawab (7) pidato, (8) debat, (9) simposium, (10) seminar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kesimpulan dari jenis-jenis berbicara adalah berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang

lingkupnya juga lebih luas. Sedangkan pada konferensi ruang lingkupnya terbatas. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif, menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapat ilham atau inspirasi. Atau membangkitkan emosi untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan; dan mendapatkan tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (dalam Usman 2015:40) menjelaskan bahwa indikator keterampilan berbicara siswa yang harus dibina guru, antara lain mencakup: pengucapan, pelafalan, pengontrolan suara, pemilihan kata, kalimat, dan pelafalan, pemakaian bahasa yang baik dan pengorganisasian ide.

Sedangkan Hunghes (dalam Usman 2015:40) menyebutkan indikator keterampilan berbicara sebagai berikut:

Bahwa aspek-aspek kemampuan berbicara yang harus dimiliki pembicara, antara lain 1. Accent, 2. Grammer, 3. Vocabulary, 4. Fluency, dan Comprehension. Terjemahan dari pendapat ini, bahwa aspek-aspek kemampuan berbicara yang harus dimiliki pembicara, antara lain: 1. Aksen atau tekanan kata, 2. Tata bahasa, 3. Kosa kata, 4. Kelancaran atau kefasihan berbicara dan 5. Pemahaman.

Selanjutnya Menurut tarigan (dalam Budianti dan apprillia 2018:153) Indikator keterampilan berbicara:

- 1) ketepatan bunyi-bunyi vocal dan konsonan
- 2) intonasi suara

- 3) ketetapan dan ketepatan ucapan
- 4) urutan yang tepat
- 5) Kelancaran.

Pada penelitian ini indikator keterampilan berbicara yang dipakai adalah menurut Tarigan yaitu ketepatan bunyi-bunyi vocal, intonasi suara, ketetapan ucapan, urutan yang tepat, dan kelancaran.

2. Model *Student Facilitator and Explaining*

a. Pengertian *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Huda (dalam Saifuddin, Nasikh, dan Utomo 2015:37) “*Student Facilitator and Explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa.

Sedangkan menurut Muchyidin, dkk, (dalam Widyawati 268:2016) *Student Facilitator and Explaining* (SFE) disajikan materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian materi kepada siswa.

Selanjutnya Shoimin (Budianti dan Apprilla 2018:155) bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan meningkatkan penguasaan materi. Penguasaan materi

tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas Pengertian *Student Facilitator and Explaining* penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, penyajian materi dilakukan dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari dan lingkungan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

b. Langkah – langkah *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Huda (dalam Saifuddin, Nasikh, dan Utomo 2015:36) sintak tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
- 6) Penutup

Peserta didik mempersentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya. Menurut Taufik dan Muhammadi (2011:157) Langkah-langkah model pembelajaran ini adalah:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan peserta didik/peserta untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya.

- 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang di sajikan saat itu
- 6) Penutup.

Menurut Shoimin (dalam Budianti dan Apprilla 2018:155) yang menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) Meliputi:

- 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepadasiswa lainnya. Hal ini dapat dilakukan secara bergantian
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini; dan
- 6) Penutup.

Pada penelitian ini langkah-langkah SFE yang dipakai adalah menurut Budianti dan Apprilla yaitu: Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai, Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Hal ini dapat dilakukan secara bergantian, Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini; dan Penutup.

c. Kelebihan *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Indah, dkk. (Saifuddin, Naskih, dan Utomo 2015:37) Kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and explaining* (SFE) adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain.

- 2) Siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.
- 3) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
- 4) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- 5) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- 6) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- 7) Mengetahui kemampuan siswa dalam
- 8) Menyampaikan ide atau gagasan

Menurut Taufik dan Muhammadi (2011:157) Kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE): "Peserta didik diajak untuk dapat menerangkan kepada peserta didik lain, Dapat mengeluarkan ide-ide yang ada di pikirannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut"

Menurut Shoimin (dalam Budianti dan Aprillia 2014:184-185) menyebutkan kelebihan lain dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) yaitu:

- 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret
- 2) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru karna diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Berdasarkan pendapat pakar di atas menyimpulkan Kelebihan *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara karena di

dalam *Student Facilitator and Explaining* pembelajaran yang dilakukan lebih jelas dan konkret.

d. Kelemahan *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Indah, dkk. (Saifuddin, Naskih, Utomo dkk., 2015:37)

Kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai berikut:

- 1) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- 2) Banyak siswa yang kurang aktif.
- 3) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
- 4) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- 5) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Menurut Taufik dan Muhammadi (2011:157) Kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

- 1) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
- 2) Banyak peserta didik yang kurang aktif.

Sementara itu menurut Muslim, (2015:68) beberapa kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu sebagai berikut:

- (1) Banyak siswa yang kurang aktif, sehingga hanya siswa yang pandai saja yang berani tampil dalam mengeluarkan ide atau pendapat. (2) Sebagian besar siswa memiliki pendapat yang sama dalam mengeluarkan setiap ide atau pendapat, sehingga siswa yang tampil ke depan sedikit. (3) Guru kesulitan dalam

mengelola kelas karena membutuhkan waktu yang lama ketika mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengeluarkan ide atau gagasan tentang materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas Kelemahan *student facilitator and explaining* Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bukanlah salah satu-satunya orang yang meneliti masalah tersebut karena telah ada penelitian dahulu yang membahas tentang meningkatkan minat baca. Hasil penelitian terdahulu di gunakan sebagai referensi bagi peneliti untuk mendukung kerelevansian peneliti yang dilakukan, beberapa peneliti terdahulu yang membahas tentang minata baca.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Budianti dan Desy Aprillia (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFE) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Harapan Jaya VII Bekasi Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada siswa kelas VI di SDN Harapan Jaya VII Bekasi Utara. Jenis dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian di SDN Harapan Jaya VII Bekasi Utara berjumlah 35 siswa. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 76,38 dengan persentase keberhasilan 48,57%. Siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 79,62

dengan persentase keberhasilan 68,57%. Pada siklus III nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 91,62 dengan persentase keberhasilan 91,43%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Baeti Novita Sari, dkk., (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara dan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pada siswa kelas V SDN Sumber IV Surakarta. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Subjek dan sumber data adalah guru dan siswa yang berjumlah 29 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran berbicara dan keterampilan berbicara selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan klasikal pada pra tindakan menunjukkan bahwa minat 58,62%, keaktifan 24,14%, kerja sama 17,24%, dan kreativitas 34,48%. Siklus I meningkat menjadi minat 65,51%, keaktifan 55,18%, kerja sama 51,72%, dan kreativitas 55,17%. Siklus II meningkat menjadi minat 79,31%, keaktifan 72,41%, kerja sama 75,86%, dan kreativitas 79,31%. Siklus III meningkat menjadi minat 89,66%, keaktifan 86,20%, kerja sama 89,65%, dan kreativitas 93,10%. Ketuntasan klasikal keterampilan berbicara pada kondisi awal sebesar 20,69%, siklus I meningkat menjadi 44,83%, siklus II meningkat menjadi 68,97%, dan siklus III meningkat menjadi 93,10%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arwan Ridwan dengan judul “Keefektifan model pengajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis keterampilan berbicara sebelum menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Makassar, dan (2) menganalisis keterampilan berbicara setelah menerapkan model pengajaran *student facilitator and explaining* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan desain *pre-experimental designs* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design* yaitu hanya menggunakan satu kelompok subjek. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar yang berjumlah 110 orang yang terbagi atas kelas VII hanya 1 kelas, kelas VIII hanya 1 kelas, dan kelas IX hanya 1 kelas. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar sebelum dan sesudah menerapkan model *student facilitator and explaining*. Sebanyak 38 siswa dengan nilai rata-rata 58,0 sebelum menerapkan model *student facilitator and explaining* sedangkan nilai rata-rata 70,1 setelah menerapkan model *student facilitator and explaining*. Berdasarkan penelitian relevan di atas, penelitian yang dilakukan tiga orang tersebut sama-sama menggunakan *student facilitator and explaining (SFE)*.

C. Kerangka Pemikiran

Ketrampilan berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dikatakan sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar.

Menurut Vygotsky dan Aisyah (dalam Permana, 2015:134) berbicara adalah sentral yang penting dalam belajar. Ia berpandangan perkembangan bicara berhubungan langsung dengan kognitif. Bicara diperlukan individu untuk mengelola pikiran mereka. Menurutnya kita melambungkan dan menggambar dunia kita melalui, bicara, sehingga berbicara adalah system simbolik dengan apa kita berkomunikasi, atau dengan kata lain bicara adalah budaya.

Menurut Daeng, Warta, dan Riadi (dalam Budianti dan Apprilla 2018:154) menyatakan bahwa berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain.

Menurut Tarigan dan Linguis (dalam Budianti dan Apprilla 2018:154) berkata bahwa "*speaking is language*". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar di pelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pengertian keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran atau gagasan yang dibutuhkan oleh pendengar. Seseorang yang memiliki

keterampilan berbicara akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki keterampilan berbicara tentu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya kepada orang lain.

Menurut Aqib (dalam Sudarsih 2016:25) Metode yang penulis pilih untuk diterapkan yaitu strategi *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, dimana pada akhirnya peserta didik sendiri dapat belajar bicara untuk menyampaikan ide, gagasan atau materi kepada teman-temannya

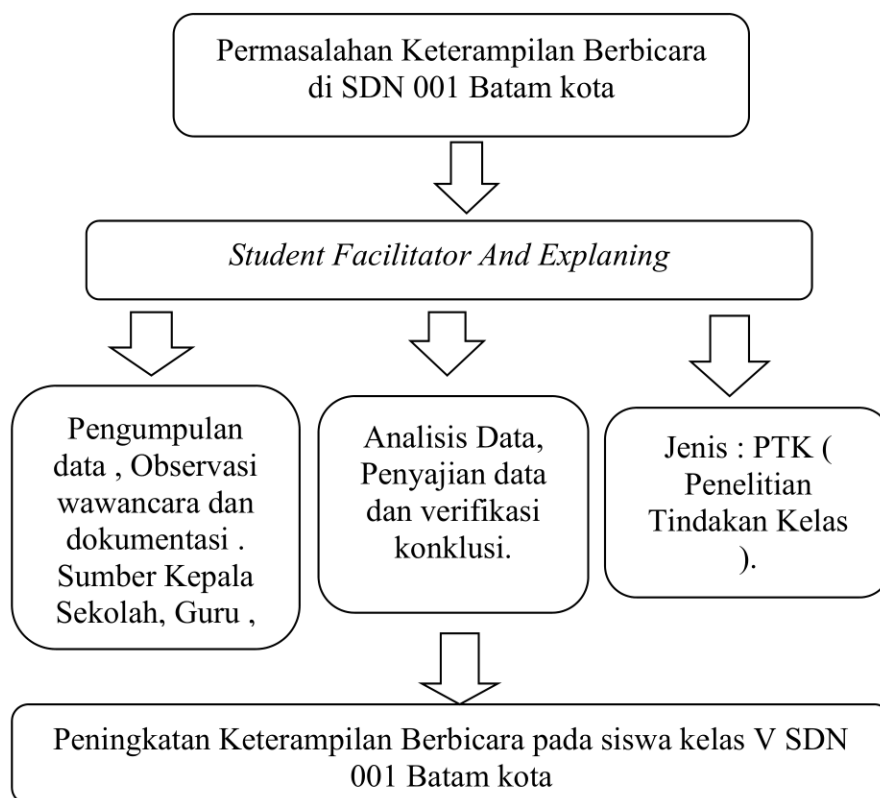
Menurut Huda (dalam Sudarsih 2016:25) merupakan metode pembelajaran Strategi *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dimana guru menjelaskan materi secara terbuka lalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali ke rekan-rekannya

Menurut Akbar (dalam Widyawati 2016:268) Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat memacu siswa untuk menggunakan kemampuan linguistik, diperlihatkan dalam bentuk kegiatan atau perilaku menggunakan bahasa dengan lancar, mampu mengekspresikan serta mengapresiasi dan mengapersepsi kata-kata yang bermakna kompleks. Seseorang yang berkecerdasan linguistik mampu mengekspresikan semua idenya bisa melalui bentuk tulisan bahkan dalam berbicara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pengertian *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah Guru menjelaskan materi secara terbuka lalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kembali ke rekan-rekannya. dimana pada akhirnya peserta didik sendiri dapat belajar bicara

untuk menyampaikan ide, gagasan atau materi kepada teman-temannya agar siswa bisa mengekspresikan kata-kata yang bermakna kompleks.

Berikut gambar kerangka pemikiran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran siswa kelas V SDN 001 Batam kota.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Penelitian ini adalah Jika kita menggunakan teknik *Student Facilitator and Explaining* dilakukan maka dapat meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa kelas V SDN 001 Batam Kota.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas akan dilakukan di sekolah dasar SDN 001 yang terletak di Batam kota. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah:

- a. Peneliti memilih siswa kelas V SDN 001 Batam kota. Karena, ketrampilan berbicara siswa kelas V SDN 001 Batam kota tergolong rendah.
- b. Di SDN 001 Batam Kota belum pernah melaksanakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan di bulan juni semester ganjil pada tahun ajaran 2019/2020. Lebih lanjut rincian kegiatan penelitian ini dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Juni 2019	Juli 2019	Agt 2019	Sep 2019	Okt 2019	Nov 2019
1	Pengajuan Judul						
2	Penyelesaian Seminar						
3	Seminar Proposal						
4	Perbaikan Proposal						
5	Penelitian PTK						
6	Bimbingan Bab IV-V						
7	Sidang Skripsi						

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SDN 001 Batam kota. Subjek dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah satu kelas V dengan jumlah siswa 40 anak yang terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan kemampuan siswa siswa yang heterogen. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah: 1) Peneliti selaku Guru kelas v selaku observer I, 2) Guru kelas V Selaku observer I, 3) Teman sejawat selaku observer II.

C. Metode Penelitian

Pengertian penelitian tindakan kelas adalah Suatu kegiatan penelitian yang berkonts kelas yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajara yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu hdan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran Menurut Widayanti (2008, 88:89).

Menurut Kemmis (Setiawan 2017:10) bahwa perpaduan teori dan praktek harus dilakukan secara berkesinambungan dan reflektif sebagai bentuk dari pendekatan keilmuan.Representasi dari keseluruhan pendapat di atas dapat di artikan penelitian tindakan kelas adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dengan tujuan utama memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Menurut Gideonse (Setiawan 2017:10) mengusulkan restorasi bahwa penelitian yang dibuat sebaiknya berbasis investigasi dimana dapat dicari akar masalah untuk selanjutnya dipecahkan. Penelitian kelas sebaiknya sebaiknya

dilakukan secara terkendali terhadap berbagai fase pendidikan dan pembelajar dengan cara reflektif.

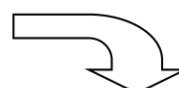
Menurut Menurut John Elliot (dalam Setiawan 2018:10) bahwa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas ialah kajian tentang situasi social dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya.

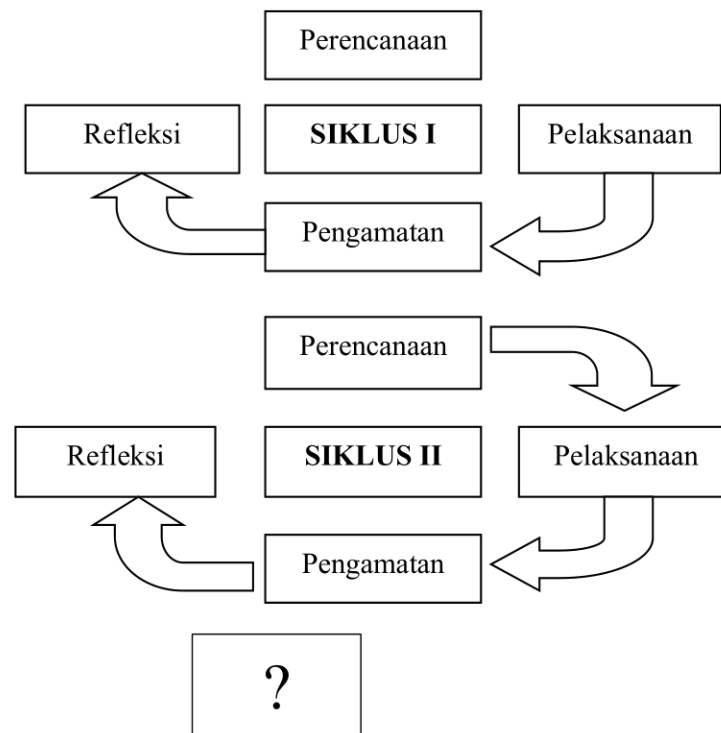
Bedasarkan pendapat para ahli di atas pengertian Penelitian Tindakan Kelas PTK adalah Sesuatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran dan hipotesis yang tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan guru dalam kelas untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengajaran yang diselenggarakan oleh guru agar tidak ada lagi masalah yang menggajal di kelas.

D. Prosedur Penelitian

Secara singkat dipaparkan gambar siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (dalam Jakni 2017:23-24) bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model Arikunto dapat digambarkan seperti di bawah ini:

Refleksi awal





Gambar 3.1
Daur Siklus Penelitian Tindakan

Adapun kegiatan-kegiatan dalam setiap siklus yang terdiri dari empat fase tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia tema Ekosistem yang akan diajarkan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *Student Facilitator and Explaining*.
- b. Membuat lembar observasi terhadap guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas.

- c. Membuat lembar kegiatan dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran.
- d. Menyiapkan tes akhir tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan dalam berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), secara bersiklus terdiri dari Perencanaan, Tindakan, observasi dan Refleksi. Penelitian ini diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berhubungan dengan masalah-masalah di kelas. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan.

Pada Penelitian ini dilakukan selama dua atau tiga bulan, waktu tersebut digunakan untuk menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dari mata pelajaran tersebut.

3) Pengamatan atau Observasi

Tahap ini sebenarnya Observasi ini dilakukan pada saat penelitian atau dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi dibantu oleh seorang pengamat atau observer untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

4) Refleksi

Yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan hasil analisa data dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan dan kelebihan ini dijadikan

acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Secara garis besar prosedur penelitian dapat digambarkan dalam prosedur berikut:

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu sebagai berikut :

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dengan menerapkan Model *Student Facilitator and Explaining*. Tes terdiri dari tes awal dan tes akhir yaitu tes berbicara.

2. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas dan perilaku subjek peneliti pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah, keadaan siswa, keadan guru dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana serta foto tindakan kelas pada saat penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Proses Instrumen atau pengumpulan data pada penelitian ini, di lakukan dengan cara:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam keterampilan berbicara.

2. Catatan lapangan

Catatan ini bersifat umum yang menyangkut tempat penelitian, baik jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana yang tersedia pada lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif) yang terdapat pada aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran (Arikunto, dkk. 2014:131).

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian

Kategori	Rentang Nilai	Keterangan
A	92-100	Sangat baik
B	83-91	Baik
C	75-82	Cukup
D	67-74	Kurang
E	<65	Sangat Kurang

Sudjiono: Ahyar dan Syahriadi (2015:5)

2. Data kuantitatif

Menurut Sukayati, (dalam Setiawan 2018:56) Merupakan data yang berbentuk angka. Data kuantitatif di dapat dari tes, skala, angket yang diberikan kepada peserta didik. Data yang di dapat di analisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik deskritif. Misal: mencari rata-rata

nilai siswa, persentase keberhasilan belajar, hasil analisis skala emosi dan lain-lain.

a. Ketuntasan Individu

Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari peningkatan kemampuan keterampilan berbicara siswa yang telah diamati oleh guru dari hasil pertemuan pada setiap tindakan. Ketuntasan belajar secara individu berhasil apabila siswa memperoleh nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Menghitung ketuntasan individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, (Tambunan, 2016:84-85)

$$\frac{\text{JumlahSkor perolehan}}{\text{Jumlah Skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan pencapaian keterampilan sosial masing-masing siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut ini, (Tambunan, 2016:84-85).

Tabel 3.3
Kualifikasi Keterampilan Berbicara

No	Indikator Keterampilan Berbicara yang Dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Ketepatan bunyi-bunyi vokal dan konsonan					
2	Intonasi suara					
3	Ketepatan ucapan					
4	Urutan yang tepat					
5	Kelancaran					
Jumlah Skor						

Keterangan :

5 : Baik Sekali

4 : Baik

3 : Cukup

2 : Kurang

1 : Sangat Kurang

b. Ketuntasan Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai minimal KKM yaitu 75. Sedangkan mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila 80% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100\% \quad (\text{Prastini dan Retnowati 2014:170})$$

Keterangan :

M : Rata-rata

$\sum x$: Jumlah nilai yang diperoleh seluruh siswa

N : Banyaknya siswa yang mengikuti tes

